

Dinamika *Self-esteem* pada Perempuan *Fatherless* dalam Menjalani Relasi Romantis

Jihaan Adilah Mochtar Arief K*, Yunita Sari

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*jihanadilah01@gmail.com, yunita.sari@unisba.ac.id

Abstract. The increase in fatherless cases in Indonesia is alarming. Fatherless also has an impact on a girl's life which will affect self-esteem while self-esteem and romantic relationships influence each other. This study aims to determine the dynamics of self-esteem in fatherless women in romantic relationships. Phenomenological method is used in this research. The data analysis technique uses descriptive phenomenology (PFD). Data collection was done by interview. All participants were female and experienced fatherless and aged 18-25 years old who were selected by purposive sampling technique. The results showed that both participants experienced increasingly negative self-perceptions after undergoing poor romantic relationships. In contrast to participants three who experienced positive self-assessment, due to factors in the quality of romantic relationships. The dynamics of self-esteem in fatherless women have a similar pattern, due to the similarity of backgrounds, namely not having a close relationship with the father. The dynamics of self-esteem are also influenced by the quality of romantic relationships, the role of maternal support and relationships with friends.

Keywords: *Self-esteem, Fatherless, Romanic Relationship.*

Abstrak. Peningkatan kasus fatherless atau kehilangan figur ayah di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Fatherless juga berdampak dalam kehidupan seorang anak perempuan yang akan berpengaruh pada self-esteem sedangkan Self-esteem dan hubungan romantis saling mempengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika self-esteem pada perempuan fatherless dalam relasi romantis. Metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan fenomenologis deskriptif (PFD). Pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Seluruh partisipan berjenis kelamin perempuan dan mengalami fatherless dan berusia 18-25 tahun yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua partisipan mengalami persepsi diri yang semakin negatif setelah menjalani relasi romatis yang buruk. Berbeda dengan partisipan tiga yang mengalami penilaian diri yang positif, dikarenakan adanya faktor pada kualitas relasi romantis. Dinamika terjadinya self-esteem pada perempuan fatherless memiliki pola yang serupa, dikarenakan adanya kesamaan latar belakang yakni tidak memiliki relasi kedekatan dengan ayah. Dinamika terjadinya self-esteem juga di pengaruhi oleh adanya faktor kualitas relasi romantis, peran dukungan ibu dan relasi dengan teman-teman.

Kata Kunci: *Self-esteem, fatherless, relasi romantis.*

A. Pendahuluan

Masa perkembangan *Emerging Adulthood* merupakan periode akhir remaja menuju dewasa awal yang berkisar pada usia 18-25 tahun [1]. Masalah pencairan identitas yang muncul pada masa dewasa awal yaitu pada tiga bagian: yang pertama cinta, kedua pekerjaan, dan pandangan dunia [1]. Pada masa dewasa awal, pencairan mengenai cinta lebih intim dan serius [1]. Hubungan romantis berkembang pada masa dewasa dan bertahan lebih lama daripada masa remaja, pada masa dewasa awal eksplorasi mengenai cinta cenderung melibatkan tingkat keintiman yang lebih dalam dan implisit [1]. Pada masa dewasa, hubungan romantis dengan pasangan mereka dijadikan sebagai pasangan hidup, sebagai tempat yang aman bagi mereka, keintiman, dan perasaan cinta yang mereka berikan sampai mereka mencapai tahap ketika mereka siap mengambil keputusan untuk berkomitmen jangka panjang seperti pernikahan [1].

Luciano dan Orth [12] menunjukkan bahwa *self-esteem* seorang individu berpengaruh kepada kualitas hubungan pada masa dewasa awal. Partisipan yang pada awalnya memiliki *self-esteem* yang tinggi dan mulai berada dalam hubungan romantis memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengalami putus hubungan [12]. Jika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi mereka memiliki persepsi sikap positif tentang perhatian dari pasangan mereka yang akan memperkuat kesejahteraan dalam hubungan mereka [12]. Dari penelitian tersebut mendapatkan bahwa *self-esteem* berpengaruh pada hubungan romantis di dewasa awal.

Hasil penelitian Keizer et al. [10] menunjukkan bahwa relasi keterikatan antara orangtua dan anak berpengaruh terhadap *self-esteem*. Namun demikian, relasi keterikatan seorang anak dengan ayah hanya berpengaruh terhadap *self-esteem* anak perempuan [10]. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa relasi keterikatan anak perempuan dengan ayahnya berpengaruh terhadap *Self-esteem*.

Di Indonesia kasus ketidakhadiran ayah menduduki peringkat 3 di dunia dengan kasus *fatherless* [2]. Menurut data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa ibu tunggal di Indonesia lebih tinggi yaitu sebanyak 39,85% di dibandingkan dengan ayah tunggal yaitu hanya sebanyak 1,27% [2]. Hal ini menunjukkan bahwa dalam struktur keluarga tunggal lebih banyak di alami oleh ibu tunggal atau dapat di sebut dengan *fatherless*. *Fatherless* merupakan kondisi seorang anak perempuan yang tumbuh tanpa adanya kontak fisik maupun emosional dengan ayah [15].

Penelitian Kortsch [11] menunjukkan bahwa seorang anak perempuan akan menghargai dirinya bergantung pada cara ayah memperlakukannya. Contoh dari hal tersebut seperti, apabila seorang anak perempuan melihat penolakan atau sikap dingin dari ayahnya, maka kepercayaan dirinya akan bermasalah [11]. Selain hal tersebut, seorang anak perempuan juga belajar mengenai hubungan cinta dengan melihat bagaimana cara seorang ayah memperlakukan dia dan ibunya [11].

Cowan dan Frazier [5] menunjukkan bahwa perempuan dewasa yang tidak memiliki peran ayah dalam hidupnya akan berpengaruh pada cara mereka memandang diri mereka sendiri dan interaksi mereka dengan orang lain terutama ketika berhubungan dengan teman sebaya dan hubungan romantis. Rekomendasi dari penelitian ini untuk melakukan penelitian pada kelompok yang berbeda pada perempuan *fatherless* seperti penyebab *fatherless* karena perceraian dan kematian untuk memeriksa pola atau kesamaan yang mungkin terjadi.

Penelitian Lopez dan Corona [13] Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ayah dan anak perempuan yang buruk akan mengakibatkan masalah pada hubungan mereka. Perempuan yang mengalami ketidakhadiran sosok peran ayah akan mengalami kesulitan untuk mempercayai laki-laki, takut ditinggalkan, dan tidak mengetahui atau memahami dinamika relasi antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika *self-esteem* dalam *romantic relationship* pada perempuan *fatherless*.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna terhadap suatu masalah sosial atau manusia [3]. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Fenomenologi. Fenomenologi merupakan desain penelitian untuk mengungkap dan mempelajari serta

memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami oleh individu [8]. Fenomenologi difokuskan pada upaya untuk menggali, memahami, dan menafsirkan sebuah fenomena yang dialami individu [3]. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan dinamika proses *self-esteem* pada perempuan *fatherless* dalam relasi romantis.

Pada pemilihan partisipan peneliti menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria partisipan dalam penelitian ini yakni, perempuan berusia 18-25 tahun, tidak mengalami peran sosok ayah dihidupnya, dan sedang menjalin relasi romantis dengan pasangan.

Dalam menganalisis data hasil wawancara dengan subjek dianalisis menggunakan Deskripsi Fenomenologis. Deskripsi Fenomenologis merupakan metode dalam menganalisis data fenomena dan pengalaman yang terjadi dengan bebas dari teori, asumsi, penilaian serta prasangka, sehingga peneliti dapat menggambarkan fakta-fakta dari fenomena secara apa adanya [9]. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data. Pertama, peneliti membuat transkrip data dan membacanya berulang-ulang sehingga dapat merasakan pengalaman partisipan secara menyeluruh. Kedua, peneliti memberikan makna pada pernyataan-pernyataan tertentu. Ketiga, peneliti mentransformasikan unit-unit makna yang telah ditandai ke dalam deskripsi psikologis. Keempat, peneliti melihat adanya hubungan dari deskripsi psikologis yang telah dibuat. Dengan adanya hubungan dapat muncul tema-tema esensial (tema-tema invariant) dalam data pengalaman partisipan sehingga peneliti dapat melihat inti dari pengalaman tersebut.

Menguji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan penggunaan sumber dalam mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai fenomena yang akan diteliti [8]. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan *member check*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Tema 1: Tidak ada kedekatan dengan ayah

Pada partisipan 1 dan 3 mengalami komunikasi yang negatif. Partisipan 1 tidak dekat dengan ayah karena ayah yang memiliki batas dan tidak pernah melakukan pendekatan dan komunikasi ayah yang seringkali negative terhadap dirinya seperti adanya perkataan kasar, tidak pernah memberikan apresiasi dan seringkali memberikan kritikan negative.

“jadi ayah aku tuh sifat yang orangtua tuh sama anak gabisa di sejarin jadi ayah aku tuh selalu punya gap antara ayah aku sama anak” (D,3/)

“ayah aku tuh ga pernah mendekati diri ke anak-anak nya gitu” (D,3/)

“aku tuh lebih sering mendengar ayah tuh mengkritik di banding mengapresiasi” (D,5/)

“tapi yang sedih nya tuh ketika kita ada momen mungkin kita bisa ngobrol ayah aku tuh lebih untuk mengkritik” (D,5/)

Pada partisipan 3 mengalami komunikasi negatif dari paman Partisipan mengungkapkan bahwa selama tinggal bersama paman, nada bicara paman yang tinggi dan membentak. Dan paman yang selalu menuntut membuat partisipan merasa tertekan dan tidak mampu.

“Kaya nadanya yang menyeringkan itu kalo ada bentakan-bentakan dirumah itu baik itu ke istrinya ke anaknya bahkan ke **tsani** sekalipun kalo bicara tuh nadanya tinggi” (T,3/)

“kita tuh di suruh usaha lebih, disuruh sesuai ekspektasi dia tapi di apresiasi ga pernah” (T,3/)

“tegas gitu orangnya terus kalo ada nilai yang ga sesuai **tsani** tuh selalu tertekan setiap diumumkan nilai try out. itu tuh kaya bener-bener setakut itu” (T,3/)

Tema 2: Perbandingan Diri

Pada partisipan 2 dan 3 mengungkapkan adanya membandingkan kondisi dirinya dengan orang lain yang memiliki ayah. Pada partisipan 2 sering membandingkan kondisi dirinya dengan orang lain yang memiliki ayah. Dan partisipan menyalahkan ayahnya atas kondisinya.

“aku tuh kaya sering ngebandingin kaya kenapa sih kok orang tuh beruntung banget sementara aku engga” (N,4/)

“jadi kaya aku tuh nyalahin papah aku pokoknya keadaan aku kaya gini tuh karena papah aku.” (N,4/)

Pada partisipan 3 seringkali membayangkan dan melihat seperti apa sosok ayah dengan

melihat sosok ayah temannya. Partisipan mengatakan bahwa figure ayah merupakan sosok yang selalu ada, selalu perhatian dan cinta pertama anak Perempuan.

“Tapi kalo ngelihat dari gambaran orang lain oh ternyata ayah tuh sosok yang selalu ada, yang suka ngajak main anaknya, orang yang paling perhatian, orang yang pasti jadi cinta pertama untuk anak perempuannya gitu yang benar-bener selalu ada.” (T,5/)

Partisipan merasa kondisinya akan berbeda jika adanya sosok ayah, karena partisipan yang merasa sendiri dan harus mengatasi semua sendiri.

“Kalo ada ayah mungkin **tsani** bisa gimana pokoknya mah bayangan tuh kaya gitu tapi hal itutuh yang jadi yang bikin **tsani** kesel sebelum berdamai itu kaya "apaan sih kok ninggalin kok aku ditakdirin kaya gini" (T,6/)

Tema 3: Bad Me

Setiap partisipan mengalami persepsi diri negatif terhadap dirinya. Pada partisipan 1 menceritakan bahwa dampak perilaku negative ayah terhadap dirinya yaitu ia merasa seringkali tidak percaya diri karena perilaku ayah yang selalu mengatakan kata negative dan tidak pernah memberikan apresiasi.

“ayah tuh kan selalu ngomong tuh mengeluarkan kata kata negatif ya aku jarang kaya dapet apresiasi afirmasi itu tuh jarang banget” (D,6/)

“terus jujur ya dengan semua sikap ayah aku yang kaya gitu aku teh malah jadi ga PD” (D,6/)

Partisipan menjadi terbiasa dan percaya dengan kata-kata negative ayah dan merasa bahwa dirinya tidak pantas dan merasa semua hal yang dilakukannya akan salah.

“akhirnya aku tuh terbiasa dengan kata kata negatif gitu kalo dari ayah dan kadang aku teh mempercayai kata itu ngerasa kaya yaudah kayanya apapun yang aku lakuin bakal salah aja” (D,6/)

Pada partisipan 2, partisipan merasa berbeda dengan orang lain. Partisipan mengungkapkan karena membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki ayah membuat dirinya merasa tidak beruntung.

“aku tuh kaya sering ngebandingin kaya kenapa sih kok orang tuh beruntung banget sementara aku engga.”(N,4/)

Partisipan juga merasa minder dengan melihat orang lain yang memiliki sosok ayah.

“tapi aku ngerasanya gimana ya sempet kaya ngebandingin sosok ayah yang bikin aku jadi minder.”(N,4/)

Pada partisipan 3, Partisipan mengungkapkan bahwa ia merasa *inferior*, memandang diri tidak berharga karena tidak ada yang menyayangi. Partisipan juga merasa tidak bisa melakukan sesuatu di banding yang lain merasakan tidak mampu.

“**tsani** tuh ngerasa inferior, gabisa apa-apa di banding yang lain. Ngerasa ga mampu udah mah sakit-sakitan kan waktu SD bener-bener kaya ngerasa sakit-sakitan di bully, terus ga ada tempat pulang, engga ada tempat mendengarkan masing-masing punya keluarganya sendiri terus **tsani** harus kemana” (T,8/)

Nah disitu **tsani** memandang ga berharga, terus ga ada yang sayang, terus ga ada yang menunggu **tsani** untuk pulang.” (T,8/)

Tema 4: Kualitas relasi romantis buruk

Pada partisipan 1 dan 2 mengalami kualitas relasi romatis yang buruk. Pada partisipan 1 mendapatkan perlakuan negatif dari pasangan selama 6 tahun relasi romantis berdampak pada emosional partisipan.

“6 tahun tuh gamudah banget ya buat aku karena ternyata kalo di pikir pikir lagi sebenarnya aku pacaran sama dia tuh toxic lah semua udah kena kaya gitu kan mau emosional, mau psikis mau fisik gitu kan”(D,7/)

Selama relasi romantis partisipan mendapatkan perlakuan negative pasangannya yang selalu *judgement* dan selalu menyalahkan partisipan, membuat partisipan semakin tidak percaya diri.

“aku sebenarnya bilang kan aku dulu udah mah 6 tahun jujur aku udah mah aku ga PD an makin ga PD an lagi gitu ya maksudnya dulu yang 6 tahun tuh dia sering banget nge judge aku sering banget nyalahin lah secara emosional secara psikis” (D,7/)

Pada partisipan 2 mengalami Relasi romantis partisipan mengalami perselingkuhan dari pasangannya yang membuat partisipan merasa bahwa pasangannya sama seperti ayahnya sehingga menganggap bahwa semua laki-laki itu sama.

“aku tuh pernah mergokin dia sama cewe lain. Aduh kaya makin sekarang-sekarang kaya cowo semua cowo tuh sama aja deh. jadi aku tuh memandang semua cowo tuh sama kaya papah aku.” (N,8/)

Tema 5: Persepsi diri negatif dalam relasi romantis

Partisipan 1 dan 2 mengalami persepsi negatif diri dalam relasi romantis karena adanya pengalaman kualitas relasi romantis yang buruk. Pada partisipan 1 selama Selama relasi romantis partisipan merasa sering meragukan dirinya dan merasa tidak layak untuk orang lain.

“aku ngerasa kaya kayanya aku ga layak deh kaya nya aku buat orang lain” (D,8/)

Partisipan merasa tidak pernah menjadi dirinya selama menjalani relasi romantis, partisipan selalu mengikuti apa yang diinginkan dan diharapkan pasangannya.

“aku sama dia itu bener bener aku bisa di bilang eu ga jadi diri aku sendiri aku bener bener nge treat diri aku seperti yang dia mau jadi kaya bener bener ga ada kebebasan” (D,8/)

partisipan tetap bertahan selama enam tahun karena adanya perasaan takut ditinggalkan karena merasa telah bergatung terhadap pasangan. Partisipan mengatakan karena tidak ada kedekatan dengan sosok ayah membuat partisipan bergantung.

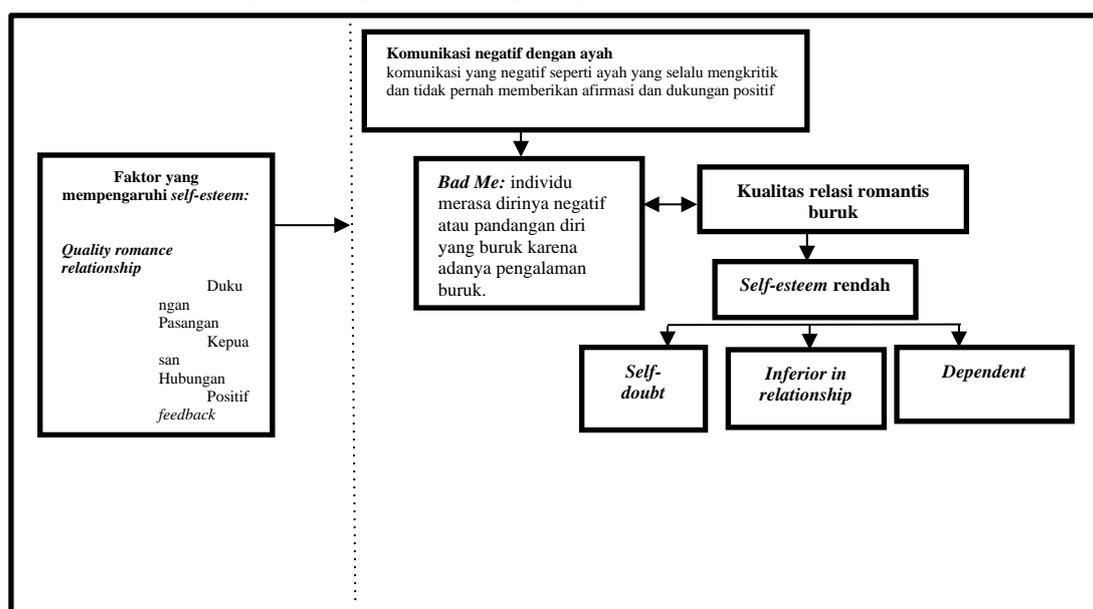
“aku bertahan sama dia tuh padahal aku cape tapi tetep bertahan karena aku cuman takut di tinggalin aja, aku takut sendiri aja kaya aku takut aku ga punya pegangan aku takut aku gabisa bergantung lagi sama orang karena jujur aku tipe yang kalo udah bergantung sama satu orang” (D,9/)

“ngebuat aku tuh bergantung gitu loh karena mungkin aku ga pernah dapet sosok ayah. (D,11/)

Pada partisipan 2 merasa selama menjalani relasi romantis lebih banyak mengalah untuk pasangannya. Partisipan selalu mengutamakan pasangan dan tidak pernah mementingkan kemauan dirinya.

“tuh aku lebih effort atau gimana gitu ya jadi aku tuh lebih banyak nunggu lebih banyak ngalah gitu kaya kemauan aku tuh ada beberapa yang gabisa aku capai jadi kaya aku tahan lebih mentingin dia” (N,5/)

Skema Dinamika *Self-esteem* pada Perempuan *fatherless*



Diskusi

Self-esteem menurut Rosenberg dalam Furnham & Cheng [7] menjelaskan terdapat proses terbentuknya *self-esteem* individu. Pertama kualitas hubungan interpersonal dengan orang tua atau teman sebaya dapat mempengaruhi *self-esteem*. Hubungan yang positif dan

suportif dengan orangtua seperti adanya kehangatan, penerimaan, dan dukungan dapat mempengaruhi *self-esteem*. Sebaliknya jika mengalami pengasuhan yang negatif dan kritis dapat menyebabkan *self-esteem* yang rendah. Pada penelitian ini, ketiga partisipan tidak memiliki kedekatan dengan ayah. Hal ini terjadi karena, adanya pengalaman komunikasi negatif dengan ayah yang mempengaruhi terbentuknya *self-esteem*.

Partisipan 1 mengalami pengalaman komunikasi yang negatif dari ayahnya seperti ayah yang selalu mengkritik dan tidak pernah memberikan afirmasi dan dukungan positif. Pada partisipan 3 mengalami juga pengalaman komunikasi negatif dengan sosok pengganti ayah. Pada partisipan 2 memiliki emosi negatif terhadap ayah seperti kekesalan dan kekecewaan terhadap ayah karena perselingkuhan ayah, menyalahkan ayah dengan kondisi yang di alami. Ketiga partisipan mengalami hubungan interpersonal yang buruk dengan ayah mereka yang mempengaruhi *self-esteem*. Pengalaman komunikasi negatif yang di rasakan partisipan juga berdampak pada partisipan yang memandang dirinya sebagai individu yang tidak berdaya, tidak mampu, merasa lebih rendah dari orang lain.

Kedua proses terbentuknya *self-esteem* adalah interaksi sosial individu dapat menerima umpan balik dan validasi dari lingkungan sekitar [7]. Umpan balik dan dorongan yang positif dapat menumbuhkan citra diri yang positif dan meningkatkan *self-esteem*, sementara umpan balik negative atau kritik dapat memiliki efek sebaliknya. Pada penelitian ini, partisipan 1 dalam relasi romantis, seringkali mendapatkan komunikasi negatif dari pasangannya seperti pasangan yang selalu mengkritik dan selalu menyalahkan. Selain itu pada partisipan 3, mengalami komunikasi negatif dari pamannya sebagai sosok pengganti ayah partisipan. Oleh karena itu, sejalan dengan proses terbentuknya *self-esteem* dipengaruhi interaksi sosial individu dapat menerima umpan balik dan validasi dari lingkungan sekitar, individu yang menerima umpan balik negative atau kritik dapat menurunkan *self-esteem* mereka.

Ketiga proses terbentuknya *self-esteem* adalah kognitif internal, seperti refleksi diri dan evaluasi diri, juga berkontribusi pada dinamika *self-esteem* [7]. Individu mulai membandingkan diri mereka dengan orang lain dan mengevaluasi kemampuan serta kualitas diri mereka. Proses ini dapat meningkatkan dan menurunkan *self-esteem* tergantung dari hasil perbandingan. Pada penelitian ini, partisipan 2 dan 3 yang tidak memiliki kedekatan dengan ayah yang membuat partisipan membandingkan kondisinya dengan oranglain yang memiliki kedekatan dengan ayah membuat partisipan merasa dirinya berbeda dengan orang lain.

Partisipan yang menilai dirinya negatif dalam relasi romantis dengan pasangan yang memberikan komunikasi negatif dari pasangan seperti *judgement* dan pasangan yang selalu menyalahkan dan perselingkuhan sehingga membuat partisipan tidak memiliki kepuasan dalam relasi romantis yang dapat berpengaruh pada *self-esteem*. Pada penelitian Luciano dan Orth [12] *Self-esteem* dan relasi romantis saling mempengaruhi dengan terdapat beberapa faktor yaitu dukungan pasangan, kepuasan dalam hubungan, dan persepsi diri. Jika individu yang merasakan penolakan dari pasangannya akan berdampak negative pada *self-esteem* mereka. Selain itu menurut Olson et.al [16] jika terdapat komunikasi negatif dalam hubungan dengan pasangan akan menyebabkan adanya penghindaran dan pasangan lebih dominan. Pada penelitian ini partisipan saat menjalani relasi romantis seringkali mendapatkan komunikasi negatif yang menyebabkan partisipan meragukan dirinya, pasangan lebih dominan, merasa tidak pantas, selalu mengalah, selalu mementingkan pasangan terlebih dahulu, dan adanya merasa ketergantungan terhadap pasangan karena tidak adanya kedekatan dan figure ayah.

Apabila, dukungan dari pasangan selama menjalani relasi romantis yang dirasakan seperti individu merasa didukung, dihargai, dan diterima oleh pasangan romantis mereka dapat meningkatkan *self-esteem* mereka [12]. Selain itu, kepuasan dalam hubungan romantis juga mempengaruhi, jika individu merasakan kepuasan dalam hubungan yang berasal dari perasaan cinta, dan relasi dengan pasangan akan meningkatkan *self-esteem* [12]. Pada partisipan 3, partisipan merasakan perlakuan positif dari pasangan seperti dukungan, respon positif, dan partisipan yang selalu merasa dihargai membuat partisipan merasakan adanya kepuasan dalam hubungan berpengaruh pada partisipan memandang dan menilai dirinya sehingga kualitas dalam relasi romantis berpengaruh dalam *self-esteem* partisipan. Seperti pada penelitian Luciano dan Orth [12] menunjukkan bahwa *self-esteem* dan hubungan romantis bersifat dua arah, artinya

self-esteem individu dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam hubungan romantis, dan sebaliknya pengalaman dalam hubungan romantis juga dapat mempengaruhi *self-esteem* individu.

Pada partisipan 1 mengalami putus hubungan dengan pasangan karena adanya penghindaran terhadap keterikatan dengan pasangan. Hal ini sejalan dengan Murray [14] yang mengatakan bahwa Individu dengan *self-esteem* rendah mungkin cenderung mengurangi kedekatan interpersonal dengan pasangannya untuk melindungi diri dari pengalaman penolakan, yang akan berdampak pada kepuasan hubungan pasangan [14].

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada ketiga partisipan tidak memiliki kedekatan dengan ayah karena adanya pengalaman komunikasi negatif dengan ayah seperti ayah yang selalu mengkritik dan tidak pernah memberikan afirmasi dan dukungan positif. Oleh karena itu, partisipan yang mengalami hubungan interpersonal yang buruk dengan ayah mereka dapat mempengaruhi *self-esteem*. Pengalaman komunikasi negatif yang di rasakan partisipan berdampak pada partisipan yang memandang dirinya sebagai individu yang tidak berdaya, tidak mampu, merasa lebih rendah dari orang lain. Ketika partisipan menjalin relasi romantis pasangan yang memberikan komunikasi negatif dari pasangan seperti *judgement* dan pasangan yang selalu menyalahkan dan perselingkuhan sehingga membuat partisipan tidak memiliki kepuasan dalam relasi romantis yang dapat berpengaruh pada *self-esteem*. Sehingga dapat disimpulkan, dinamika terjadinya *self-esteem* pada perempuan *fatherless* memiliki pola karena tidak memiliki relasi kedekatan dengan ayah karena pengalaman komunikasi negatif. Dinamika terjadinya *self-esteem* juga di pengaruhi oleh adanya faktor kualitas relasi romantis, peran dukungan ibu dan relasi dengan teman-teman.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pembimbing yaitu Dr. Yunita Sari, M.Psi., Psikolog yang telah membantu peneliti dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- [1] Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. doi:10.1037/0003-066x.55.5.469
- [2] Badan Pusat Statistik. (2022, Desember 8). Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan, 2009-2022. <https://www.bps.go.id/statistictable/2012/04/19/1605/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2019.html>
- [3] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Fourth Edition*. USA: SAGE Publications, Inc.
- [4] Collins, W.A.; Welsh, D.P.; Furman, W. Adolescent Romantic Relationships. *Annu. Rev. Psychol.* 2009, 60, 631–652.
- [5] Cowan, R. G. & Frizer, D. M. The Correlation Between Attachment Style, Self-esteem, and Psychological Well-Being of Fatherless Women Ages 25-55. *Journal Adult Span*.
- [6] Dian, R. (2023, Mei 4). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak. *Narasi Daily*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- [7] Furnham, A., & Cheng, H. 2003. Perceived Parental Rearing Style, Self-Esteem and Self-Criticism As Predictors of Happiness.
- [8] Herdiansyah, H. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- [9] Kahija, La. (2017). Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup.

- Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- [10] Keizer, R., Hemerhorst, K., & Gelderen. 2019. Perceived Quality of the Mother–Adolescent and Father–Adolescent Attachment Relationship and Adolescents’ Self-Esteem. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01007-0>
- [11] Kortsch, Gabriella. (2014) “Fatherless Women: What Happens to the Adult Woman Who Was Raised Without Her Father?”
- [12] Luciano, E. C., & Orth, U. (2017). Transitions in romantic relationships and development of self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 112(2), 307–328. doi:10.1037/pspp0000109.
- [13] Lopez, V., & Corona, R. (2012). Troubled relationships: High-risk Latina adolescents and nonresident fathers. *Journal of Family Issues*, 33(6), 715–744. <https://doi.org/10.1177/0192513X11434915>.
- [14] Murray, S. L., Holmes, J. G., & Griffin, D. W. (2000). Self-esteem and the quest for felt security: How perceived regard regulates attachment processes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 478-498.
- [15] Mora, Tori Zengel. 2021. The Impact of Fatherless on Women Who Experienced Paternal Abandonment in Early Childhood.
- [16] Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and families : Intimacy, diversity, and strengths* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- [17] Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- [18] R. Habibah and I. U. Sumaryanti, “Pengaruh Skills Group Dialectical Behavior Therapy terhadap Penurunan Disregulasi Emosi Ibu,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 17–22, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1849.
- [19] T. P. Islamy, L. Widawati, and A. T. Utami, “Pengaruh Psychological Well-Being terhadap Work Engagement pada Karyawan Direktorat Operasional,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 101–108, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2764.
- [20] D. L. Aisha, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta,” *Jurnal*, vol. 1, pp. 1–14, 2014.